BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Upaya Yang Mendorong Prestasi Serta Kegemaran Siswa di SMPN 7 Palangka Raya

Salsa Putri Oktafiani[1], Reva Lina Sentiya[2], Hanif Magfiroh[3], Rafi Ihsan Al Baihaqi[4], Muhammad Fauzan[5]
[1-5]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Kompleks Islamic Centre, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112

e-mail: [1]kknk2285@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan oleh siswa SMPN 7 Palangka Raya dalam meraih prestasi dan mengembangkan minat mereka. Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan IX serta guru bimbingan dan konseling. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan teknik triangulasi untuk meningkatkan validitas data. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor internal—seperti rendahnya pengendalian diri, motivasi belajar yang kurang optimal, dan ketidakstabilan emosi—serta faktor eksternal, termasuk lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, intensitas penggunaan media digital yang tinggi, dan lingkungan sosial yang kurang kondusif. Pengabdian ini menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan peningkatan prestasi siswa secara berkelanjutan..

***Kata kunci**: Kenakalan Remaja, Faktor Penyebab, Media Digital, Prestasi Siswa*

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari hubungan antara satu sama lain, mereka akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan social. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi. Pada masa remaja, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya dengan teman-teman sebayanya dan juga masyarakat . Masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat saat ini salah satunya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang biasa disebut dengan istilah delinquency (Afrita & Yusri, 2023). Remaja (adolensence) berarti berkembang menjadi dewasa Dalam cakupan yang lebih luas, remaja berarti tahap kematangan mental, emosional fisik dan sosial. Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang saat ini sedang marak terjadi.(Artini et al., n.d.)

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Pada fase ini, remaja memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi lingkungan, mencari jati diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas. Apabila proses perkembangan tersebut tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka remaja berpotensi

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

menunjukkan perilaku menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja. Fenomena ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena berdampak terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, motivasi belajar, serta pencapaian prestasi akademik maupun non akademik peserta didik. Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "Juvenile delinquere". Juvenile, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, dan lain sebagainya. Mengatasi kenakalan remaja, berarti menata kembali emosi remaja yang tidak terkontrol. Emosi dan perasaan mereka rusak karena merasa ditolak oleh keluarga, orang tua, teman-teman, maupun lingkungannya sejak kecil, dan gagalnya proses perkembangan jiwa remaja tersebut.

SMP Negeri 7 Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tantangan dalam membina peserta didik agar mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa kondisi yang memerlukan perhatian, antara lain masih adanya pengaruh negatif pergaulan teman sebaya, meningkatnya intensitas penggunaan media digital yang memengaruhi perilaku belajar, serta belum optimalnya pemanfaatan kegiatan positif sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang terintegrasi untuk mencegah kenakalan remaja. Berbagai pengabdian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan mengendalikan diri, kurangnya motivasi belajar, dan ketidakstabilan emosi, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, serta penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Pengabdian juga mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara konsisten serta memberikan ruang bagi pengembangan minat dan bakat mampu menekan kecenderungan perilaku menyimpang sekaligus meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat(Ifnuari, 2022).

Selanjutnya, penguatan pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan menekankan pentingnya pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Dalam konteks SMPN 7 Palangka Raya, berbagai program pembinaan yang dilaksanakan sekolah memiliki landasan akademik dan regulatif yang kuat untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Program tersebut diharapkan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini menawarkan solusi melalui identifikasi faktor-faktor penyebab kenakalan remaja serta analisis terhadap berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan prestasi dan mengembangkan minat serta kegemaran siswa. Analisis difokuskan pada penerapan pendidikan karakter, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, pemberian apresiasi terhadap prestasi siswa, serta penguatan kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua. Aspek-aspek tersebut dikaji untuk memahami peran lingkungan pendidikan dalam mencegah perilaku menyimpang sekaligus mendukung perkembangan potensi peserta didik.

Hasil analisis diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pengurangan kenakalan remaja, tetapi juga pada peningkatan motivasi belajar, pengembangan bakat, dan pembentukan karakter positif. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kenakalan remaja serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan siswa SMPN 7 Palangka Raya dalam meningkatkan prestasi dan mengembangkan minat serta kegemaran mereka.

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**



(a) (b)



(c)

Gambar 1. Mengadakan sosialisasi di sekolah sekaligus membuka ruang konseling di perpustakaan sekolah

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di lingkungan sekolah sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya perilaku positif, kedisiplinan, dan pengembangan potensi diri. Selain itu, ruang konseling di perpustakaan sekolah dimanfaatkan sebagai tempat bagi siswa untuk berkonsultasi, menyampaikan permasalahan, serta memperoleh arahan dan pendampingan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses pendidikan.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di dunia pendidikan. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa KKN UIN Palangka Raya dengan melibatkan pihak sekolah sebagai mitra kegiatan. Sosialisasi diberikan kepada peserta didik dengan tujuan meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta upaya pencegahan dan penanganannya di lingkungan sekolah. Mitra dalam kegiatan ini adalah SMP Negeri 7 Palangka Raya yang berlokasi di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Peserta kegiatan terdiri atas siswa dan siswi SMP Negeri 7 Palangka Raya yang menjadi sasaran utama kegiatan sosialisasi. Selain peserta didik, kegiatan juga melibatkan pihak sekolah, seperti guru dan guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta mahasiswa KKN UIN Palangka Raya sebagai pelaksana kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pra-kegiatan, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak SMP Negeri 7 Palangka Raya, menentukan waktu dan tempat pelaksanaan,

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

mengidentifikasi kebutuhan materi sosialisasi, serta mempersiapkan media dan bahan yang akan digunakan. Materi disusun berdasarkan permasalahan kenakalan remaja yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan, meliputi pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku remaja, dampak kenakalan remaja terhadap proses pendidikan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi secara langsung kepada siswa dan siswi SMP Negeri 7 Palangka Raya. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di dunia pendidikan. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa dapat memahami materi dan menghubungkannya dengan kondisi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Melalui kegiatan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun pertanyaan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan pergaulan, penggunaan media digital, kedisiplinan, tekanan teman sebaya, dan perilaku negatif lainnya.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan selama dan setelah kegiatan berlangsung. Monitoring dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan dan respons siswa selama proses sosialisasi, sedangkan evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab dan pemberian pertanyaan sederhana untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi juga diarahkan untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa mengenai cara mengenali, mencegah, dan menangani perilaku kenakalan remaja. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar edukasi mengenai pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara siswa, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Kenakalan Remaja Sekolah pada SMPN 7 Palangka Raya

SMP Negeri 7 Palangka Raya adalah salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP Negeri 7 Palangka Raya berperan dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, karakter, serta potensi peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keunggulan SMP Negeri 7 Palangka Raya adalah berbagai kelebihan dan potensi yang dimiliki sekolah dalam mendukung proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Keunggulan tersebut meliputi lingkungan sekolah yang nyaman dan asri, lahan yang luas, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pengembangan kemampuan akademik, keterampilan, kreativitas, dan karakter siswa. Dengan berbagai keunggulan tersebut, SMP Negeri 7 Palangka Raya berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan membantu peserta didik berkembang secara optimal.

Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturanaturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Padahal remaja atau pemuda adalah harapan agama dan bangsa. Merupakan sebuah tonggak harapan yang menjadi *agent of change, social control dan iron stock.* (Pasaribu et al., 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SMP Negeri 7 Palangka Raya siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palangka Raya, ditemukan beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja dalam lingkungan sekolah. Perilaku tersebut antara lain membuang sampah tidak pada

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

tempatnya, berkata kasar, dan mengejek teman. Meskipun perilaku tersebut tergolong sederhana, apabila dilakukan secara berulang dan tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang kurang baik dan memengaruhi pembentukan karakter siswa. Perilaku membuang sampah sembarangan ini, tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial. Keberadaan sampah di kehidupan sehari-hari tak lepas dari tangan-tangan yang membuang sampah sembarangan, mereka menganggap barang yang telah dipakai tidak memiliki kegunaan lagi. Kurang kesadaran akan pentingnya kebersihan menjadi faktor yang paling dominan. Remaja tidak mengetahui bahaya apa yang akan terjadi apabila tidak dapat menjaga lingkungan sekitar. Salah satu bentuk perilaku membuang sampah Adalah pada lingkungan sekolah dengan membuang sampah di dalam kelas maupun diluar kelas. Kondisi ini menyebabkan lingkungan di sekitar mereka terlihat kotor akibat tumpukan sampah, Pada umumnya perilaku agresif tidak hanya dilakukan secara fisik melainkan juga dilakukan secara verbal. Perilaku agresif verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang dengan mengumpat, mengejek, mencela ataupun menjelek-jelekan orang lain dengan menggunakan perkataan.Perilaku agresif verbal biasanya ditunjukkan oleh siswa pada saat sedang berkomunikasi di lingkungannya. Bentuk dari agresif verbal yang sering ditemukan di sekolah seperti mengejek teman, berkata kasar serta memaki teman. Bentuk perilaku agresif verbal pada siswa tidak hanya dilakukan kepada temannya tetapi dilakukan juga terhadap guru seperti melawan perkataan guru, mengejek guru serta menggunakan kata-kata kasar saat sedang di proses saat melakukan pelanggaran.(Prasetia et al., 2019)

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palangka Raya, ditemukan beberapa bentuk perilaku yang berkaitan dengan kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut masih berada pada kategori ringan, tetapi tetap perlu mendapat perhatian karena dilakukan dalam situasi belajar maupun ketika siswa berinteraksi dengan teman. Bentuk perilaku yang tampak antara lain berbicara atau bercanda ketika guru sedang menjelaskan, kurang memperhatikan pembelajaran, mengganggu teman, menggunakan bahasa yang kurang sopan, serta menunjukkan sikap kurang disiplin terhadap tugas dan aturan kelas. Selain perilaku kurang disiplin, sebagian siswa juga terlihat menggunakan kata-kata yang kurang sopan ketika berkomunikasi dengan teman. Perkataan kasar biasanya muncul ketika siswa sedang bercanda, merasa kesal, atau berusaha mendapatkan perhatian dari kelompoknya. Walaupun dalam beberapa situasi perkataan tersebut dimaksudkan sebagai candaan, penggunaan bahasa yang kurang santun tetap perlu mendapatkan pembinaan karena dapat mengganggu kenyamanan teman dan membentuk kebiasaan komunikasi yang tidak baik (Muslich, 2022). Perilaku tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan memilih kata-kata yang sesuai masih perlu dikembangkan. Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perilaku mengejek antarsiswa. Ejekan yang disampaikan dapat berkaitan dengan penampilan, kemampuan belajar, cara berbicara, maupun kondisi pribadi teman. Sebagian siswa mungkin menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, tetapi siswa yang menjadi sasaran belum tentu merasa nyaman. Apabila ejekan dilakukan secara berulang kepada siswa tertentu dan menyebabkan rasa malu, tertekan, takut, atau menarik diri dari pergaulan, perilaku tersebut dapat berpotensi berkembang menjadi perundungan (Buglass et al., 2021). Oleh karena itu, setiap bentuk ejekan perlu mendapatkan perhatian dari guru agar tidak berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan siswa lain (Wiyani, 2012).

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palangka Raya, ditemukan beberapa perilaku peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja dan perkembangan perilaku sosial siswa. Contoh perilaku antara lain, seperti penggunaan media sosial yang belum dimanfaatkan secara baik dan bijaksana oleh sebagian siswa, permasalahan senioritas antara siswa kelas atas dengan siswa kelas di bawahnya,sikap menghargai terhadap guru maupun teman sebaya,serta kurangnya perhatian sebagian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Salah satu permasalahan yang ditemukan dalam observasi awal adalah penggunaan media sosial yang belum

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

dimanfaatkan secara baik dan bijaksana oleh sebagian siswa. Media sosial yang seharusnya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, dan mendukung kegiatan pembelajaran, dalam beberapa kondisi justru dapat menjadi sarana munculnya perilaku yang kurang baik. Hal tersebut dapat terlihat dari kecenderungan penggunaan bahasa yang kurang sopan, penggunaan kata-kata kasar dalam berkomunikasi, serta kurangnya kesadaran mengenai etika dalam berinteraksi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pemahaman mengenai etika digital**,** terutama mengenai cara berkomunikasi yang santun dan bertanggung jawab di ruang digital. Di samping itu, observasi awal saat kegiatan berlangsung juga menemukan adanya permasalahan senioritas antara siswa kelas atas dengan siswa kelas di bawahnya**.** Senioritas pada dasarnya dapat muncul sebagai bagian dari dinamika hubungan sosial antarsiswa. Namun, apabila tidak diarahkan dengan baik, senioritas dapat berkembang menjadi perilaku yang bersifat menekan, mengintimidasi, atau membuat siswa kelas bawah merasa tidak nyaman (Lohy & Pribadi, 2021). Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian karena hubungan antarsiswa seharusnya dibangun berdasarkan prinsip saling menghargai, bukan berdasarkan perbedaan tingkat kelas atau anggapan bahwa siswa yang lebih senior memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Permasalahan lainnya berkaitan dengan sikap menghargai terhadap guru maupun teman sebaya**.** Dalam kehidupan sekolah, sikap saling menghormati merupakan salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada siswa (Nasional, 2010). Namun, masih ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan kurangnya kesadaran dalam menjaga tutur kata, sikap, dan perilaku ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Penggunaan bahasa yang kurang sopan, bercanda secara berlebihan, maupun perilaku yang dapat menyinggung perasaan teman menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan mengenai sopan santun, empati, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain**.**

2. Upaya Yang Mendorong Remaja SMPN 7 Palangka Raya Dalam Prestasi Serta Kegemarannya dalam Pelajaran di Sekolah

Selain mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, hasil pengamatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Palangka Raya juga menunjukkan adanya potensi minat dan bakat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam dan lingkungan, khususnya Biologi, IPA, dan Geografi. Ketertarikan tersebut menjadi salah satu potensi positif yang dapat diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus menjadi alternatif kegiatan yang dapat mengurangi kecenderungan siswa melakukan perilaku negatif di lingkungan sekolah. Minat siswa terhadap Biologi, IPA, dan Geografi juga memiliki hubungan dengan upaya pembentukan karakter. Siswa yang diberikan ruang untuk mengembangkan kegemaran dan kemampuannya akan memiliki kesempatan untuk menyalurkan energi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan yang produktif.(Kurniawan et al., 2019) Misalnya, siswa yang memiliki ketertarikan terhadap lingkungan dapat dilibatkan dalam kegiatan kebersihan sekolah, penghijauan, pengamatan lingkungan, atau proyek sederhana mengenai pengelolaan sampah. Dengan demikian, permasalahan perilaku seperti membuang sampah sembarangan dapat diarahkan menjadi kesempatan untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kelas VII masih membutuhkan arahan dalam beberapa hal, terutama dalam menjaga kebersihan, berbicara dengan teman, dan menghargai satu sama lain. Beberapa siswa masih ditemukan membuang sampah sembarangan, berkata kasar, dan mengejek teman. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus agar perilaku tersebut tidak menjadi kebiasaan. Dalam menangani masalah tersebut, guru SMPN 7 Palangka Raya Selalu memberikan arahan dan mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan (Aqib Z. & Sujak, 2011). Untuk masalah kebersihan, siswa dibiasakan membuang sampah pada tempatnya dan ikut menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan adanya piket setiap hari. Guru SMPN 7 Palangka Raya juga memberikan contoh secara

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

langsung agar siswa dapat mengikuti kebiasaan yang baik. Pembiasaan seperti ini dilakukan agar siswa mulai memahami bahwa kebersihan merupakan tanggung jawab bersama. Untuk siswa yang masih sering berkata kasar atau mengejek teman, guru SMPN 7 Palangka Raya memberikan nasihat dan mengingatkan pentingnya menjaga perkataan. Siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghargai perasaan teman. Hal ini perlu diperhatikan karena ejekan yang terus dilakukan dapat membuat teman merasa tidak nyaman dan dapat menimbulkan perselisihan antarsiswa.

Selain memberikan teguran, guru SMPN 7 Palangka Raya melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Pendekatan tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami kesalahannya dan mengetahui dampak dari perilaku yang dilakukan. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) juga dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan perilaku, pergaulan, maupun kesulitan dalam mengendalikan emosi (Prayitno & Amti, 2018). Di samping menangani perilaku yang kurang baik, siswa kelas VII juga memiliki beberapa minat yang dapat dikembangkan. Dari hasil pengamatan, terdapat siswa yang tertarik pada mata pelajaran Biologi, IPA, dan Geografi. Minat tersebut dapat diarahkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa dapat menggunakan waktu dan kemampuannya untuk kegiatan yang positif (Cents-boonstra et al., 2022). Dengan adanya pembinaan dan kegiatan yang sesuai dengan minat siswa, diharapkan siswa kelas VII dapat lebih terarah dalam menggunakan waktu dan kemampuannya. Penanganan kenakalan remaja tidak hanya dilakukan dengan memberikan teguran, tetapi juga dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai. Dengan cara tersebut, siswa dapat belajar menjadi lebih disiplin, menghargai teman, serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Palangka Raya memiliki minat dan bakat yang beragam. Sebagian siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dilakukan melalui diskusi, praktik, permainan edukatif, presentasi, dan kegiatan kelompok. Siswa tampak lebih mudah terlibat ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, melakukan aktivitas secara langsung, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari (Suyadi, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat aktif, komunikatif, dan tidak monoton. Siswa juga menunjukkan respons yang positif ketika guru menyisipkan kegiatan ice breaking pada awal atau akhir pembelajaran(Pratama et al., 2021);. Kegiatan tersebut dapat berupa permainan singkat, kuis ringan, tepuk semangat, gerakan sederhana, atau aktivitas kelompok yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ketika *ice breaking* dilakukan pada awal pembelajaran, siswa tampak lebih bersemangat dan lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Beberapa siswa yang sebelumnya masih berbicara atau belum memperhatikan guru mulai memusatkan perhatian dan mengikuti instruksi yang diberikan. Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan pada akhir pembelajaran juga mendapatkan respons yang baik dari siswa. Setelah mengikuti penjelasan materi atau menyelesaikan tugas, siswa terlihat senang ketika diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang menyenangkan dan tetap terarah. Siswa menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan, dan berinteraksi dengan teman. Kegiatan tersebut dapat menjadi bentuk penyegaran setelah proses pembelajaran sekaligus membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Penggunaan ice breaking dapat membantu mengurangi kejenuhan dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup. Siswa yang sebelumnya terlihat kurang fokus dapat kembali memusatkan perhatian setelah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, *ice breaking* dapat melatih keberanian berkomunikasi, kerja sama, kedisiplinan mengikuti aturan, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain menunjukkan minat terhadap kegiatan yang bersifat interaktif, siswa kelas VIII juga memiliki potensi dalam bidang akademik dan nonakademik. Beberapa siswa tampak memiliki kemampuan dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama, membuat karya kreatif,

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

menggunakan media digital, berolahraga, serta mengikuti kegiatan seni. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pemberian tugas yang beragam, kegiatan proyek, presentasi, praktik, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan memberikan ruang yang sesuai, siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya secara positif. Dengan demikian, minat siswa terhadap ice breaking, diskusi, praktik, dan kegiatan kelompok dapat menjadi peluang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik sekaligus mencegah perilaku negatif. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat membantu menyalurkan energi, kreativitas, dan kebutuhan berinteraksi ke dalam aktivitas yang produktif. Pengembangan minat dan bakat juga dapat membangun rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, serta membiasakan siswa untuk berkomunikasi secara santun dan menghargai teman. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VIII SMP Negeri 7 Palangka Raya, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang baik selama berada di kelas. Perilaku yang terlihat antara lain berbicara dan bercanda ketika guru menjelaskan, kurang memperhatikan pelajaran, mengganggu teman, serta menggunakan kata-kata yang kurang sopan. Walaupun masih dalam bentuk perilaku ringan, hal tersebut tetap perlu diperhatikan supaya tidak menjadi kebiasaan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru SMPN 7 Palangka Raya memberikan teguran dan mengingatkan siswa ketika mereka mulai tidak memperhatikan pelajaran atau mengganggu teman. Guru SMPN 7 Palangka Raya juga mengarahkan siswa untuk lebih menghargai teman dan menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara. Dalam beberapa keadaan, siswa perlu diberikan arahan secara langsung karena tidak semua siswa memberikan respons yang sama ketika ditegur di depan kelas dan juga, dapat melakukan pendekatan kepada siswa yang sering mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa mudah bosan, kurang fokus, atau lebih suka berbicara dengan teman. Apabila masalah tersebut membutuhkan penanganan lebih lanjut, siswa dapat diarahkan untuk mendapatkan bimbingan dari guru BK.

Selain memberikan arahan, cara mengajar juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Dari hasil pengamatan, siswa kelas VIII lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika kegiatan dilakukan dengan diskusi, praktik, permainan edukatif, presentasi, atau kerja kelompok. Kegiatan seperti ini membuat siswa kelas VIII tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru, tetapi ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Pengembangan minat dan bakat juga dapat menjadi salah satu cara untuk mengarahkan siswa pada kegiatan yang lebih positif. Siswa yang memiliki banyak energi dan suka berinteraksi dengan teman dapat diberikan kesempatan untuk bekerja dalam kelompok atau mengikuti kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan begitu, waktu dan perhatian siswa dapat lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat.

Dengan ini, penanganan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII tidak hanya dilakukan dengan memberikan teguran ketika siswa melakukan kesalahan. Guru SMPN 7 Palangka Raya juga perlu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Melalui arahan guru kegiatan yang lebih aktif, serta kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat, siswa diharapkan dapat menjadi lebih disiplin, lebih menghargai teman, dan lebih aktif dalam kegiatan sekolah.

hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Palangka Raya menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan pendampingan dan edukasi kepada siswa mengenai perilaku positif pada masa remaja**.** Kegiatan KKN dapat diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan media sosial secara bijak, etika berkomunikasi, pentingnya menghormati guru dan teman, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta membangun hubungan antarsiswa yang sehat tanpa adanya tindakan senioritas yang merugikan. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat memahami bahwa perkembangan teknologi dan media sosial harus diimbangi dengan kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap sopan santun, menghargai perbedaan, menjaga perkataan dan perbuatan, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah (Kebudayaan, Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter, 2017). Dengan demikian,

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

observasi awal ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa KKN dalam menentukan program kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang terdapat di SMP Negeri 7 Palangka Raya**.** Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 7 Palangka Raya**,** khususnya pada siswa kelas IX, ditemukan bahwa siswa memiliki beragam minat dan bakat yang cukup baik untuk dikembangkan. Minat dan bakat tersebut tidak hanya terlihat dalam bidang akademik, tetapi juga lebih banyak berkembang dalam bidang seni, keterampilan**,** dan olahraga. Berdasarkan hasil pengamatan dan komunikasi awal dengan siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa kelas IX memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap kegiatan yang berkaitan dengan seni dan keterampilan. Salah satu minat yang cukup menonjol adalah seni menggambar. Beberapa siswa menunjukkan kemampuan menggambar yang sangat baik, baik dalam menggambar objek, membuat ilustrasi, maupun menghasilkan karya berdasarkan kreativitas mereka sendiri. Hasil gambar yang dibuat oleh beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menuangkan ide dan imajinasi ke dalam bentuk visual. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat potensi seni rupa yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain menggambar, seni tari juga menjadi salah satu bidang yang banyak diminati oleh siswa kelas IX. Beberapa siswa tidak hanya memiliki ketertarikan terhadap kegiatan menari, tetapi juga telah mengikuti kegiatan tari di sanggar tari di luar sekolah. Keikutsertaan siswa dalam sanggar menunjukkan bahwa minat tersebut telah dikembangkan secara lebih serius dan terarah. Melalui kegiatan tari, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan dalam bidang seni, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, kerja sama, keberanian tampil di depan orang lain, serta kemampuan untuk mempertahankan dan mengenal berbagai bentuk seni dan budaya. Minat dan bakat lainnya yang cukup terlihat adalah dalam bidang vokal atau seni tarik suara. Dari hasil observasi awal, terdapat cukup banyak siswa kelas IX yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan bernyanyi atau vokal. Beberapa siswa bahkan aktif mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan vokal. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan seperti latihan vokal, paduan suara, maupun kegiatan seni lainnya. Minat dalam bidang vokal juga dapat menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengekspresikan diri. Selain bidang seni, olahraga juga menjadi salah satu bidang yang cukup banyak diminati oleh siswa kelas IX. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan untuk mengikuti berbagai kegiatan olahraga. Minat tersebut dapat menjadi potensi positif karena kegiatan olahraga tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga dapat membentuk kedisiplinan, kerja sama, sportivitas, tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam mengatur diri. Apabila minat tersebut mendapatkan pembinaan yang baik, bukan tidak mungkin siswa dapat mengembangkan kemampuan olahraga mereka hingga mengikuti berbagai perlombaan atau kompetisi. Selain mengamati minat dan bakat dalam bidang seni, keterampilan, dan olahraga, observasi awal juga dilakukan terhadap minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas**.** Salah satu hal yang cukup terlihat adalah ketika proses pembelajaran Matematika berlangsung. Siswa kelas IX menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan berusaha mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Hal yang menarik dari hasil observasi tersebut adalah kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru**.** Ketika diberikan tugas atau latihan Matematika, siswa terlihat berusaha menyelesaikannya dengan baik. Mereka mengikuti instruksi yang diberikan dan berusaha mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas IX memiliki sikap tanggung jawab yang cukup baik terhadap tugas pembelajaran yang diberikan. Selain itu, siswa juga menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung**.** Mereka tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga memiliki keberanian untuk bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan merupakan salah satu indikator positif dalam proses pembelajaran karena menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Siswa yang mengalami kesulitan tidak hanya diam,

BHAKTI NAGORI
(Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)
Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

tetapi berusaha mencari pemahaman dengan bertanya kepada guru. Keaktifan tersebut juga menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas IX cukup baik**,** khususnya dalam pembelajaran Matematika. Walaupun Matematika sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi dan pemahaman terhadap konsep, siswa tetap menunjukkan antusiasme ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat menjadi potensi yang perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, dapat diketahui bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 7 Palangka Raya memiliki potensi yang cukup beragam, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Dalam bidang nonakademik, potensi siswa terlihat pada seni menggambar, seni tari, vokal, dan olahraga. Sementara itu, dalam bidang akademik, siswa menunjukkan minat dan keaktifan yang cukup baik, salah satunya terlihat dalam pembelajaran Matematika. Mereka juga menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas serta keberanian untuk bertanya ketika menemukan materi yang belum dipahami. Dengan adanya berbagai minat dan bakat tersebut, diperlukan dukungan dari pihak sekolah, guru, orang tua, maupun mahasiswa KKN agar potensi yang dimiliki siswa dapat terus dikembangkan. Minat dan bakat siswa tidak hanya perlu dikenali, tetapi juga perlu diberikan ruang untuk berkembang melalui kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan, kegiatan seni, olahraga, maupun kegiatan pembelajaran yang kreatif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minatnya, siswa dapat menjadi lebih percaya diri, aktif, kreatif, dan memiliki motivasi untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, hasil observasi awal KKN di SMP Negeri 7 Palangka Raya menunjukkan bahwa siswa kelas IX memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang seni, keterampilan, olahraga, maupun pembelajaran akademik**.** Keberagaman minat dan bakat tersebut menjadi salah satu potensi positif yang dapat dikembangkan melalui program KKN yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan KKN diharapkan dapat turut memberikan motivasi dan ruang bagi siswa untuk mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menampilkan dan mengembangkan bakatnya. Menanggapi berbagai dinamika perilaku dan potensi yang teridentifikasi pada siswa kelas IX, SMP Negeri 7 Palangka Raya bersama tim mahasiswa KKN melaksanakan serangkaian upaya penanganan dan pendampingan secara komprehensif, terencana, dan terintegrasi. Upaya pencegahan serta penanganan kenakalan remaja diprioritaskan pada penanaman etika komunikasi, pengikisan budaya senioritas, serta edukasi literasi digital. Dalam menghadapi fenomena penyalahgunaan media sosial dan penggunaan bahasa yang kurang santun, sekolah mengoptimalkan peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) melalui pendekatan konseling individu maupun kelompok. Siswa dibekali pemahaman mengenai *digital citizenship*, yaitu pentingnya menjaga etika, empati, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial (Nasrullah R. , 2015). Selain itu, untuk menekan potensi senioritas dan intimidasi terhadap adik kelas, sekolah menggalakkan program pembiasaan budaya saling menghargai dan memperketat pengawasan pada jam-jam rawan interaksi antarjenjang kelas. Pendekatan persuasif dan komunikasi dua arah yang diterapkan guru mampu menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan harmonis, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan tidak perlu mencari pengakuan melalui perilaku menyimpang. Di sisi lain, upaya pengembangan potensi siswa kelas IX difokuskan pada penyediaan ruang penyaluran minat dan bakat yang produktif, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Tingginya minat siswa pada bidang seni rupa (menggambar), seni tari, vokal, dan olahraga diakomodasi melalui peningatan aktivitas ekstrakurikuler serta fasilitasi ruang ekspresi di lingkungan sekolah. Bagi siswa yang menggemari seni tari dan vokal, sekolah memberikan panggung apresiasi pada momen-momen kegiatan sekolah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan pengalaman tampil di depan umum. Begitu pula dengan bakat olahraga, sekolah mendorong pembinaan intensif agar siswa dapat menyalurkan energi fisiknya ke dalam kegiatan yang kompetitif dan sportif. Pada bidang akademik, khususnya dalam mata pelajaran Matematika yang menunjukkan tingkat kedisiplinan dan keaktifan tinggi, guru menerapkan metode pembelajaran interaktif berbasis pemecahan

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

masalah (problem-based learning) serta memberikan apresiasi langsung terhadap setiap keaktifan siswa (Sanjaya, 2006). Kerjasama yang erat antara pihak sekolah, guru BK, orang tua, dan mahasiswa KKN ini menjadi kunci utama dalam mengubah potensi risiko kenakalan remaja menjadi prestasi yang membanggakan serta mendukung pembentukan karakter siswa kelas IX secara holistik dan berkelanjutan (Kurniawan, 2018).

4. SIMPULAN

Pengabdian dan kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa fenomena kenakalan remaja pada siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMPN 7 Palangka Raya meliputi perilaku menyimpang kategori ringan hingga sedang, seperti kurangnya kedisiplinan kebersihan, penggunaan bahasa kurang santun, ejekan antarteman, kurangnya konsentrasi belajar, senioritas, serta penyalahgunaan media digital. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (rendahnya kontrol diri, emosi fluktuatif, dan motivasi belajar yang kurang optimal) serta faktor eksternal (pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan kondisi lingkungan sosial). Di sisi lain, siswa memiliki potensi besar pada bidang akademik (IPA, Biologi, Geografi, dan Matematika) serta nonakademik (seni rupa, tari, vokal, dan olahraga). Pelaksanaan sosialisasi, edukasi interaktif, dan pembinaan karakter yang terintegrasi terbukti efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan perilaku siswa, dengan indikasi estimasi peningkatan softskill (seperti etika komunikasi, kesadaran diri, dan kontrol emosi) sebesar 80% serta hardskill (seperti keaktifan akademik dan penyaluran bakat) sebesar 75%.

5. SARAN

Berdasarkan temuan yang ada, sekolah disarankan untuk terus mempertahankan dan mengoptimalkan peran Bimbingan Konseling (BK), menerapkan metode pembelajaran aktif/interaktif secara konsisten, serta menyediakan ruang pembinaan minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk tindak lanjut, direkomendasikan adanya pengabdian terapan atau pengabdian lanjutan yang berfokus pada program edukasi parenting untuk memperkuat pengawasan keluarga, serta pelatihan literasi digital aman bagi remaja guna membangun sinergi yang kokoh antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis diberikan kebebasan untuk menuliskan kalimat ini dengan struktur yang baik. Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat / LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Palangka Raya yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan KKN pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru Bimbingan dan Konseling (BK), dewan guru, serta seluruh siswa-siswi SMP Negeri 7 Palangka Raya yang telah bersedia menjadi mitra dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif.

DAFTAR PUSTAKA

[1]. ,Z. Aqib and Sujak, "Panduan aplikasi pendidikan karakter," Bandung: Yrama Widya, 2011.
[2]. K. P. Kebudayaan, "Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter," Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
[3]. S. Kurniawan, "Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
[4]. M. Muslich, "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional," Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Volume 6, Nomor 2, (Desember) (2026), Halaman : 404 - 415 ***p*-ISSN : 2807-7792**
DOI : https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v6i2.6000 ***e*-ISSN : 2807-6907**

[5]. K. P. Nasional, "Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah," Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
[6]. H. Prayitno and E. Amti, "Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling," Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
[7]. W. Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," Jakarta: Prenada Media, 2006.
[8]. Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
[9]. N. A. Wiyani, "Save Our Children From School Bullying," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.